

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke masuk kedalam penyakit serius yang banyak dialami oleh masyarakat di seluruh dunia, penyakit stroke menjadi masalah yang serius karena angka morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi. Terutama gejala stroke yang terjadi secara mendadak baik diusia produktif maupun lanjut usia (Dewi & Pinzon, 2016). Stroke yaitukondisi dimana otak mengalami penurunan kadar oksigen sehingga menyebabkan sebagian sel-sel didalamnya mengalami kerusakan hingga dapat menyebabkan kematian(*World Health Statistics 2014 Indicator Compendium*, 2014). Stroke dikenal dengan penyumbatan pada salah satu bagian otak yang menyebabkan kelumpuhan dan kelemahan, salah satu manifestasi klinis dari stroke yaitu penurunan fungsi otot pada kandung kemih yang mengakibatkan inkontinensia urin fungsional. 44%-69% pasien stroke mengalami inkontinensia, 25% saat pasien dirawat, 15% dalam 1 tahun pertama dan 17% jangka panjang (Winstein, 2016).

Berdasarkan data dari WHO tahun 2016, stroke masuk kedalam peringkat kedua sebagai penyakit tidak menular yang dapat menyebabkan kematian, stroke juga masuk kedalam peringkat ketiga di dunia sebagai penyakit yang dapat menyebabkan kecacatan. Sedangkan untuk di Indonesia stroke juga semakin meningkat berdasarkan hasil diagnose dari tenaga kesehatan untuk usia 15-24 tahun sebesar (0,6%), usia 25-34 tahun (1,4%), 35-44 tahun sebesar (3,7%), 45-54 tahun sebesar (14,2%), 55-64 tahun sebesar (32,4%), 65-74 tahun sebesar (45,3%), sedangkan untuk umur 75

tahun keatas sebesar (50,2%). Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap penyebab terjadinya stroke untuk laki-laki didapatkan (11,0%) lebih tinggi dengan perempuan yang hanya (10,9%). Tidak hanya usia dan jenis kelamin saja tetapi daerah tempat tinggal juga berpengaruh untuk daerah perkotaan (12,6%) diperoleh hasil yg lebih tinggi dibandingkan yang tinggal dipedesaan yaitu (8,8%). (Riskesdas, 2018). Stroke memang tidak bisa dianggap remeh bahkan Indonesia merupakan Negara dengan peringkat pertama di Asia dengan kasus stroke terbanyak. Usia 55-64 tahun menjadi peringkat ke tiga penyebab pada stroke lalu untuk usia 15-54 tahun menduduki peringkat keempat. Di Indonesia stroke cukup signifikan yaitu 7% meningkat hingga 10,9%. (Riskesdas, 2018). Dan di provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 stroke mencapai 46.248 orang dan mengalami penurunan pada tahun 2019 yaitu menjadi 14.591 orang (Riskesdas, 2018). Menurut hasil rekam medis yang diperoleh dari RSUD Dr. Hardjono di Ponorogo sebesar 869 dan pada tahun 2018 sebesar 806 pasien yang menjalani rawat inap (D. Murtiningsih, 2019).

Stroke terjadi karena pecahnya pembuluh darah atau terdapat sumbatan di otak yang mengakibatkan aliran darah ke otak terganggu sehingga otak kekurangan kadar oksigen yang menimbulkan kematian pada sel-sel didalamnya. Bisa juga disebabkan faktor pencetus yaitu penyakit vaskuler hipertensi, penyakit jantung, diabetes, kolesterol, merokok dan stres (Nur, 2015). Pasien dengan stroke biasanya mengalami kelainan fungsi saraf, tergantung bagian saraf mana yang terkena. Bisa saja pada saraf motoriknya, sensorik, gangguan kognitif, gangguan komunikatif, gangguan menelan bahkan gangguan eliminasi urin maupun fekal. Ketika terjadi gangguan pada

fungsi saraf menyebabkan kerusakan di hemisfer kanan dan *hemiparesis* (*hemiplegia*) yang menghambat aktifitas pergerakan klien karena mengalami kelumpuhan. Sehingga klien tidak bisa memenuhi kebutuhan eliminasi secara normal (Pudiastuti, R.D, 2013). Inkontinensia urin fungsional pada pasien stroke biasanya disebabkan adanya gangguan pada saraf yang mengontrol dalam berkemih. Saraf mengirimkan sinyal ketika terjadi pengisian pada kandung kemih, namun otak tidak dapat menginstruksikan saraf di spinter urin karena adanya kerusakan di otak sehingga spinter urin relaksasi dan terjadi miksi yg tidak dapat dikontrol. Pada penderita stroke dengan inkontinensia urin fungsional biasanya mengalami beberapa gejala seperti urin keluar sebelum atau ketika akan menuju ke toilet, mengompol di waktu pagi hari, mempu mengosongkan kandung kemih dengan tuntas (Tim pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Dalam pelaksanaannya penderita stroke dengan masalah Inkontinensia Urin Fungsional bisa diatasi dengan memberikan terapi yang akan membuat proses berkemih menjadi terkendali dengan mengedukasi latihan berkemih atau *bladder training*, memberikan dukungan perawatan diri BAK, melakukan perawatan perineum, memberikan terapi obat serta melakukan terapi lingkungan (SIKI, 2018)

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil kasus Asuhan Keperawatan pada pasien stroke dengan masalah keperawatan inkontinensia urin fungsional.

1.2 Identifikasi Masalah

“Bagaimana penerapan latihan kandung kemih untuk mengurangi inkontinensia urin pada pasien stroke?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis keefektifan latihan kandung kemih guna mengurangi inkontinensia urin pada pasien stroke.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Bagi institusi

Penelitian ini berguna bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran atau studi kajian.

2. Bagi IPTEK

Sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ilmu keperawatan yang terkait dengan penyakit stroke.

3. Bagi Responden

Sebagai pengetahuan terhadap masyarakat untuk penanganan inkontinensia urin pada penyakit stroke .

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penyakit stroke

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau sumber untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut melakukan penelitian kembali dengan menindaklanjuti hal lain yang berkaitan dengan penyakit stroke.

